

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembenahan pelayanan yang harus dilakukan oleh berbagai daerah yang melakukan proses pelayanan transportasi menjadi penting untuk memberikan rasa kenyamanan bagi masyarakat sebagai pengguna layanan. Salah satu cara untuk melakukan perbaikan pelayanan yaitu dengan melihat seberapa baik kualitas pelayanan yang diberikan oleh penyedia pelayanan, sehingga nantinya mampu mengoptimalkan pelayannya. Kualitas pelayanan yang diberikan oleh penyedia layanan menjadi kunci utama agar jasa layanan yang diberikan dapat dihargai dan tetap diminati oleh masyarakat (Hendriyansyah et al., 2022). Pelayanan integrasi antarmoda menjadi titik kunci pada pelayanan kendaraan umum bagi masyarakat. Integrasi antarmoda memastikan kemudahan pengguna untuk berganti moda kendaraan sehingga menjamin pengguna untuk mendapatkan pelayanan yang tepat waktu dengan biaya yang terjangkau (Fawwaz & Rakhmatulloh, 2021). Sistem transportasi dikembangkan dengan menerapkan seluruh aspek moda yang ada, baik prasarana maupun sarana yang saling berhubungan untuk memberikan pelayanan jasa transportasi yang efektif dan efisien sehingga membantu perpindahan orang atau barang antar simpul (Simanjuntak, 2018) .

Sebagai salah satu kota transit di Indonesia, Purwokerto memiliki potensi kemacetan. Potensi ini terjadi akibat lonjakan jumlah kendaraan pribadi. Peningkatan jumlah kepemilikan kendaraan pribadi membuat kondisi beberapa ruas jalan di Purwokerto menjadi ramai bahkan padat pada waktu-waktu tertentu (Wijaya et al., 2018). Sistem transportasi massal menjadi salah satu solusi dalam mengurangi kemacetan. Menurut Ichwianysah et al (2018) sistem transportasi massal yang baik akan mengurangi kebutuhan dan keinginan untuk mempunyai kendaraan pribadi dan berdampak pada berkurangnya jumlah kendaraan bermotor. Salah satu bentuk upaya dalam mengurangi kemacetan yang terjadi adalah dengan meningkatkan konektivitas atau integrasi antar moda transportasi publik. Selain itu, hal ini juga untuk memberikan kemudahan pengguna kendaraan

untuk mencapai tujuannya. Salah satu bentuk integrasi antarmoda adalah dengan penyediaan prasarana pada simpul – simpul transportasi. Seperti stasiun, Pelabuhan dan bandara. Dengan tersedianya fasilitas integrasi, diharapkan dapat memicu masyarakat untuk beralih menggunakan transportasi publik massal (Handayani et al., 2021).

Salah satu bentuk integrasi antarmoda di Purwokerto adalah di Stasiun Purwokerto. Selain moda kereta api juga terdapat layanan lanjutan transportasi umum seperti angkutan umum, taksi dan transportasi online. Layanan angkutan umum yang melayani penumpang untuk mengakses Stasiun Purwokerto adalah Trans Banyumas. Rute koridor yang melintas melewati Stasiun Purwokerto adalah rute koridor 1 Pasar Pon – Ajibarang.

Berdasarkan Kantor Daerah Operasional 5 P.T. KAI Purwokerto, jumlah rata-rata penumpang yang naik dan turun di Stasiun Purwokerto adalah 3.543 orang per hari. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat mobilitas penumpang di Stasiun Purwokerto tinggi. Infrastruktur harus ditingkatkan guna mengatasi mobilitas penduduk yang semakin tinggi (Ichwiansyah et al., 2018). Terdapat angkutan umum yang melewati sekitar Stasiun Purwokerto, yaitu Trans Banyumas Koridor 1. Menurut data sekunder yang didapatkan dari Trans Banyumas, rata-rata jumlah penumpang koridor 1 ini adalah 1.045 orang per hari. Halte Trans Banyumas koridor 1 terdekat dengan Stasiun Purwokerto adalah Halte Pasar Pon. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penumpang yang menunggu di Halte Pasar Pon sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa penumpang naik turun di Halte Pasar Pon relatif rendah. Padahal halte tersebut merupakan halte yang paling dekat dengan stasiun. Maka dapat diketahui bahwa tingkat perpindahan penumpang dari Stasiun Purwokerto menuju Halte Pasar Pon atau sebaliknya memiliki tingkat yang rendah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, tingkat keterpaduan antara moda kereta api dengan angkutan umum di Stasiun Purwokerto belum maksimal. Menurut Fawwaz et al (2021), kawasan integrasi yang baik memiliki aksesibilitas dan konektivitas dari setiap stasiun atau halte angkutan umum massal yang ada dan difasilitasi oleh jalur pejalan kaki

atau *pedestrian way*. Terlihat dari fasilitas perpindahan moda, dimana tidak terdapat jalur pedestrian dan trotoar dari pintu keluar Stasiun Purwokerto menuju halte terdekat. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan dengan moda transportasi publik untuk mengakses Stasiun Purwokerto karena akses menuju halte tidak nyaman. Menurut Fawwaz et al (2021), kemudahan pengguna dalam berganti moda transportasi dapat dilakukan dengan pemberian informasi mengenai perpindahan moda transportasi hingga akses dalam melakukan transit atau perpindahan moda dapat menjadikan suatu kawasan transportasi menjadi terintegrasi satu sama lain. Sedangkan, di Stasiun Purwokerto tidak terdapat fasilitas informasi mengenai perpindahan moda lanjutan yang dapat diakses oleh penumpang. Sehingga penumpang yang naik dan turun di Stasiun Purwokerto memiliki kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai moda lanjutan yang dapat digunakan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai integrasi antarmoda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fawwaz et al (2021) di Kawasan Dukuh Atas. Dimana kualitas pelayanan di Kawasan Dukuh Atas sudah memberikan kepuasan bagi pengguna, hal ini didukung oleh atribut pelayanan yang sudah memberikan pelayanan secara optimal dengan adanya pelayanan jarak tempuh menuju moda lainnya yang dekat dan adanya kemudahan akses bagi pejalan kaki untuk berpindah moda. Selain itu terdapat penelitian mengenai integrasi antarmoda oleh Handayani et al (2021) di DKI Jakarta. Penelitian menunjukkan bahwa sistem integrasi di DKI Jakarta 91% belum terintegrasi. Untuk integrasi fisik sudah ada sebesar 69,5% dan 59,5% secara pembayaran. Dan untuk integrasi penjadwalan, sudah terdapat di aplikasi Moovit.

Berdasarkan uraian diatas penulis akan meneliti kinerja integrasi antarmoda pada Stasiun Purwokerto sesuai pedoman pengukuran kinerja integrasi antarmoda dalam buku *Evaluation Of Intermodal Passenger Transfer Facilities* (Horowitz & Thompson 1994). Penelitian dilakukan berdasarkan 3 jenis integrasi yaitu integrasi fisik, integrasi pembayaran dan integrasi jadwal perjalanan (Handayani et al, 2021). Penelitian ini dilakukan

sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja integrasi antarmoda yang mengutamakan kenyamanan dan keamanan penumpang sehingga penulis mengangkat penelitian yang berjudul "**ANALISIS KINERJA INTEGRASI ANTARMODA DI STASIUN PURWOKERTO**"

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ketersediaan fasilitas integrasi antarmoda pada kondisi eksisting di Stasiun Purwokerto?
2. Bagaimana kinerja integrasi antarmoda di Stasiun Purwokerto?
3. Bagaimana upaya peningkatkan kinerja integrasi antarmoda di Stasiun Purwokerto?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Lokasi studi penelitian berada pada Stasiun Purwokerto.
2. Lingkup penelitian adalah meneliti kinerja integrasi antarmoda di Stasiun Purwokerto.
3. Peneliti hanya memberikan upaya peningkatan berupa desain fasilitas integrasi antarmoda pada Stasiun Purwokerto.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kondisi eksisting fasilitas integrasi antarmoda di Stasiun Purwokerto.
2. Menganalisis kinerja integrasi antarmoda di Stasiun Purwokerto.
3. Merekomendasikan upaya peningkatan kinerja integrasi antarmoda pada Stasiun Purwokerto.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah pengetahuan dalam upaya meningkatkan integrasi transportasi terutama pada integrasi antarmoda di Stasiun Purwokerto.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Penulis

Sebagai syarat kelulusan dan menambah pengetahuan dalam upaya meningkatkan pelayanan transportasi terutama pada kinerja integrasi antarmoda di Stasiun Purwokerto.

### b. Bagi instansi terkait

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan rekomendasi saran dan bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Banyumas, Dinas Perhubungan Kabupaten Banyumas dan PT KAI Daop 5 Purwokerto untuk meningkatkan pelayanan transportasi terutama pada kinerja integrasi antarmoda di Stasiun Purwokerto.

### c. Bagi instansi kampus PKTJ

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi kampus Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan sebagai penelitian selanjutnya.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembahasannya dan mempermudah mengikuti uraian tahapan penelitian pada setiap bab secara berurutan. Sistematika penulisan di tugas akhir ini yaitu:

### BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisikan berbagai landasan teori yang dikutip dari para ahli mengenai tentang perpindahan moda, konsep integrasi antarmoda, fasilitas integrasi antarmoda, *Modal Interaction Matrix* dan *Trip Segment Analysis*.

### BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang pembahasan dan langkah - langkah kerja yang akan dilakukan dengan cara memperoleh data - data yang relevan dengan penelitian.

### BAB IV : Hasil dan pembahasan

Pada bab ini berisikan tentang penyajian data - data yang diperoleh, dan data – data yang diperoleh tersebut dianalisis untuk mendapatkan beberapa kesimpulan.

### BAB V : Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari permasalahan yang ada, serta saran untuk penelitian selanjutnya.